

ANALISIS BENTUK DAN FAKTOR PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA PEYORASI DAN AMELIORASI DALAM BERITA KRIMINAL

Ketriyawati

Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
email: Ketriyawati8@gmail.com

Abstract

(Title: *Form Analysis and Factors That Cause Changes in Peyoration and Amelioration Meanings in Criminal News*). This study aims to analyze the changes in the meaning of peyoration and amelioration and the causes of changes in their meaning in the criminal news of the Radar Cirebon newspaper in January 2019 edition. The research method used in this study is a qualitative method. Based on the data and results of the analysis, it can be concluded that the forms and changes in the meaning of the exploration and amelioration are in the form of words and phrases. Factors causing changes in the meaning of exploration and amelioration are factors of socio-cultural development, differences in usage fields, the existence of associations, and differences in responses. The results of the study can be used to develop class X Indonesian language subject matter in odd semester with basic competence 3.15 analyzing aspects of meaning and language in biographies. In addition, research results can be a source of inspiration for journalists to be better in the selection and use of diction in writing criminal news. Hopefully, criminal news presented in the mass media, especially newspapers, is increasingly interesting by using variations in language and paying attention to the meaning contained therein.

Keyword: change of meaning, exploration, amelioration, variety of journalism, criminal news

PENDAHULUAN

Perubahan makna termasuk dalam kajian ilmu semantik. Menurut Lyons (via Pateda, 2010: 82), semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna. Termasuk juga perubahan makna di dalamnya. Pada kajian semantik, terdapat pembahasan tentang perubahan makna atau disebut juga dengan pergeseran makna. Chaer (2013: 130) mengungkapkan bahwa secara sinkronis, makna sebuah kata dapat berubah. Akan tetapi, secara diakronis tidak semua kata maknanya akan berubah. Makna tersebut berupa satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Tarigan (2009: 77-78) menyebutkan bahwa jenis-jenis dari perubahan makna sebagai berikut. Pertama, generalisasi atau perluasan adalah proses perubahan makna kata dari yang lebih khusus kepada yang lebih umum atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas. Kedua, spesialisasi atau pengkhususan mengacu kepada suatu perubahan yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus atau lebih sempit dalam penggunaannya. Ketiga, amelio-

rasi adalah proses perubahan makna kata kepada tingkat yang lebih tinggi atau makna baru yang dianggap lebih lebih baik daripada makna sebelumnya. Peninggian makna atau ameliorasi merupakan suatu proses perubahan makna di mana makna akan menjadi lebih tinggi, lebih hormat, dan lebih baik nilainya daripada makna sebelumnya. Peninggian dalam kata pada umumnya terjadi bertujuan untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada objek tertentu melalui suatu kata.

Menurut Ulman (via Shinta, 2010: 74), hal tersebut dapat mengarahkan makna lebih ke arah positif. Misalnya, kata ceramah yang semula berarti suka bercakap-cakap, cerewet, banyak mencela, kemudian mengalami perubahan makna yang bersifat positif. Seperti halnya dengan pidato tentang suatu ilmu, agama, atau yang lainnya. Selain itu, makna kata-kata yang bersifat netral sering mengarah kepada makna positif bukan negatif. Misalnya kata nasib atau takdir yang dapat mengarah ke peyorasi atau ameliorasi tergantung konteks.

Peyorasi adalah proses perubahan makna kata kepada tingkat yang lebih rendah atau makna baru yang dianggap lebih jelek atau lebih buruk dari makna yang sebelumnya. Penurunan makna atau peyorasi mengakibatkan makna baru atau makna yang sedang dirasakan lebih rendah, kurang menyenangkan, dan kurang halus nilainya daripada makna sebelumnya (lama). Pada umumnya, penggunaan kata-kata yang cenderung ke arah peyorasi merupakan bentuk kata-kata tabu. Misalnya tentang penyakit, seks, kejahatan, dan sebagainya. Misalnya kata *penjara* mengalami peyorasi menjadi *lembaga pemasyarakatan*.

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua pancar indera berbeda. Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat.

Teori jenis-jenis perubahan makna tersebutlah yang akan menjadi pembatas dalam pengklasifikasian data yang mengalami perubahan makna peyorasi dan ameliorasi dalam penelitian ini.

Terjadinya perubahan makna dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, Suwandi (via Kustriyono, 2016: 17-18), mengemukakan 12 faktor penyebab terjadinya perubahan makna. Pertama, faktor linguistik, perubahan makna karena faktor linguistik berkaitan erat dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Kedua, faktor kesejarahan, berhubungan dengan perkembangan leksem. Ketiga, faktor sosial masyarakat, berhubungan dengan perkembangan leksem di dalam masyarakat. Keempat, faktor psikologis, disebabkan oleh keadaan psikologis seperti rasa takut, menjaga perasaan, dan sebagainya. Kelima, faktor kebutuhan kata baru, berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat pemakai bahasa. Keenam, faktor perkembangan ilmu dan teknologi. Ketujuh, faktor perbedaan bidang pemakaian lingkungan. Kedelapan, faktor pengaruh bahasa asing, disebabkan oleh pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman makna. Kesembilan, faktor asosiasi, kata-kata masih ada hubungannya dengan makna kata tersebut pada bidang asalnya. Kesepuluh, faktor pertukaran tanggapan indera berhubungan dengan indera manusia yaitu mata, telinga, hidung, lidah dan

kulit. Kesebelas, faktor perbedaan tanggapan pemakaian bahasa, sejumlah kata yang digunakan oleh pemakainya tidaklah mempunyai nilai sama. Keduabelas faktor penyingkatan. Dari teori faktor penyebab perubahan makna inilah faktor perubahan makna dari data yang ditemukan akan diketahui faktor penyebab perubahan maknanya.

Berdasarkan hasil analisis perubahan makna peyorasi dan ameliorasi dalam berita kriminal pada surat kabar Radar Cirebon edisi Januari 2019, bentuk peyorasi dan ameliorasi sangat beragam dan mendominasi. Hal tersebut dikarenakan teks berita kriminal merupakan berita tentang kejahatan, seperti halnya penipuan, pembunuhan pencopetan, pemerkosaan, pencurian, narkoba, perampokan, penganiayaan, tawuran, dan sebagainya yang melanggar hukum (Dewi, 2013: 155). Dalam penulisannya banyak menggunakan bentuk perubahan makna peyorasi dan ameliorasi. Hal tersebut tergantung bagaimana wartawan membahaskan beritanya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (via Moleong, 2013: 4), mendefinisikan bahwa metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Sementara itu, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode simak. Adapun instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu peneliti sendiri (*human instrumen*) yang memfokuskan penelitian, memilih berita sebagai sumber data, mengumpulkan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan hasil temuan dari sumber penelitian yang berupa surat kabar *Radar Cirebon* edisi Januari 2019.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (via Hasanah, 2018: 100), metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Untuk membuat inferensi yang valid dari teks berita, digunakan analisis data Miles dan Huberman. Dalam-

menganalisis data menurut Miles dan Huberman (via Sugiyono, 2014: 91) harus interaktif dan bersinambung sampai jenuh. Dalam hal ini, teknik analisis yang dilakukan dengan cara (1) seleksi data, (2) mengklasifikasikan bentuk perubahan makna dengan menggunakan teknik ganti (substansi), (3) menentukan fungsi perubahan makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian bersumber dari berita kriminal yang berasal dari surat kabar *Radar Cirebon* edisi Januari 2019. Hasil analisis dari 42 berita kriminal edisi Januari 2019, diperoleh 43 bentuk kata dan 9 bentuk frasa yang mengalami perubahan makna. Dari 43 kata yang mengalami perubahan makna, sejumlah 23 kata mengalami perubahan makna peyorasi dan sebanyak 20 lainnya mengalami perubahan makna ameliorasi. Sementara itu, dari 9 frasa, sebanyak 2 frasa mengalami perubahan makna peyorasi dan sejumlah 7 frasa lainnya mengalami perubahan makna ameliorasi. Selain itu, diketahui faktor penyebab dari perubahan makna peyorasi dan ameliorasi tersebut meliputi faktor perkembangan sosial dan budaya,

perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, serta perbedaan tanggapan.

Bentuk dari perubahan makna peyorasi dan ameliorasi meliputi bentuk kata dan frasa. Berikut klasifikasi bentuk kata dan frasa yang mengalami perubahan makna tersebut.

Dari 43 kata yang mengalami perubahan makna, sebanyak 23 kata mengalami bentuk perubahan makna peyorasi dan sebanyak 20 kata lainnya mengalami perubahan makna ameliorasi. Data tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Dari 9 frasa yang mengalami perubahan makna, sebanyak 2 frasa mengalami perubahan makna bentuk peyorasi dan sebanyak 7 frasa lainnya mengalami perubahan makna bentuk ameliorasi. Data tersebut akan disajikan dalam Tabel 2.

Faktor Penyebab Perubahan Makna

Faktor penyebab perubahan makna dari 43 kata dan 9 frasa meliputi faktor perkembangan sosial dan budaya, perbedaan bidang pemakaian, adanya asosiasi, dan perbedaan tanggapan, disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Kata yang Mengalami Bentuk Perubahan Makna

No.	Perubahan Makna	Kata	Jumlah
1.	Peyorasi	<i>dibekuk, raib, terciduk, digelandang, disiksa, bui, gondol, dicituk, tersandung, mayat, sikat, disergap, digasak, terendus, komplotan, diderita, menjatuhkan, embat, diamuk, terjaring, lenyap, ringkus, pesakitan,</i>	23
2.	Ameliorasi	<i>diamankan, mengamankan, dikerjai, wanita, kupu-kupu, kawanan, diambil, habisi, jenazah, duka, menghabisi, diperiksa, mencari, mengambil, pendalaman, mendalami, pria, menyangkal, rehabilitas, ngamar</i>	20
Total			43

Tabel 2. Rekapitulasi Jumlah Frasa yang Mengalami Perubahan Makna

No.	Makna	Frasa	Jumlah
1.	Peyorasi	<i>bogem mentah, menekan angka</i>	2
2.	Ameliorasi	<i>harta berharga, pahlawan devisa, di balik jeruji, punya hubungan, hubungan gelap, aliran dana, dibawa kabur</i>	7
Total			9

Tabel 4. Rekapitulasi Jumlah Faktor Penyebab Perubahan Makna

No.	Faktor Penyebab	Bentuk Kata	Jumlah	Bentuk Frasa	Jumlah
1.	Perkembangan sosial dan budaya	Pria Wanita	2		
2.	Perbedaan bidang pemakaian	Diperiksa	1		
3.	Adanya asosiasi	ngamar, kupu-kupu	2	<i>pahlawan devisa, dibalik jeruji, hubungan gelap, aliran dana, dibawa kabur, memiliki-hubungan, harta berharga,</i>	7
4.	Perbedaan tanggapan	dibekuk, diamankan, mengamankan, menghabisi, dikerjai, raib, terciduk, digelandang, disiksa, bui, gondol, kawan, dicituk, diambil, mayat tersandung, jenazah, duka, sikat, mencari, mengambil, digasak, komplotan, terendus, mendalam, diderita, menjatuhkan, embat, diamuk, menyangkal, pendalaman, rehabilitas, terjaring, lenyap, ringkus, pesakitan	37	<i>menekan angka, bogem mentah</i>	2
Total			42		9

Pembahasan

Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi

Pertama, kata yang mengalami perubahan makna peyorasi. Perubahan makna peyorasi tampak pada contoh-contoh kalimat sebagai berikut.

(14) Tiga hari penyelidikan, akhirnya jejak keberadaan pelaku *terendus*.

Kalimat (14) terdapat dalam berita yang berjudul *Beli Ninja dan Foya-foya, yang terbit pada 18 Januari 2019*. Kata *terendus* dalam kalimat tersebut, telah mengalami perubahan makna peyorasi. Kata *terendus* dalam KBBI berarti '*tercium*'. Akan tetapi, berdasarkan konteks kalimatnya, kata *terendus* diartikan sebagai *diketahui*. Kata *terendus* memiliki nilai rasa lebih buruk dari kata *diketahui*. Hal tersebut dikarenakan kata *terendus* memiliki konotasi tidak baik yang mengarah pada kono-

tasi tidak pantas untuk digunakan. Hal tersebut dikarenakan penggunaan kata *endus* diperuntukkan untuk binatang, bukan manusia.

(19) Pelaku Curanmor *Diamuk* Massa.

Kalimat (19) terdapat dalam berita yang berjudul *Pelaku Curanmor Diamuk Massa*, yang terbit pada 25 Januari 2019. Kata *diamuk* dalam kalimat tersebut, telah mengalami perubahan makna peyorasi. Kata *diamuk* merupakan sinonim dari kata *dihakimi*. Kata *dihakimi* yang telah mengalami perluasan makna dalam KBBI berarti '*diadili*'. Kata *diamuk* memiliki nilai lebih buruk dari kata *dihakimi*. Hal tersebut dikarenakan kata *diamuk* dalam penggunaannya diperuntukkan untuk binatang bukan manusia. Seperti halnya kerbau yang mengamuk, banteng yang mengamuk, dan lainnya.

(23) Dari kasus ini baru sunjaya dan gatot yang akhirnya jadi *pesakitan*.

Kalimat (23) di atas, terdapat dalam berita yang berjudul *Sunjaya Diperiksa Sebagai Tersangka*, yang terbit pada 31 Januari 2019. Kata *pesakitan* dalam kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna peyorasi. Kata *pesakitan* dalam kalimat tersebut dapat diartikan juga sebagai pelaku. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam berita, diungkap lanjutan dari kasus dugaan suap, mutasi jabatan, free proyek dan perizinan yang menjerat Sunjaya. Setelah penyidik KPK melakukan pemeriksaan terhadap 48 orang yang terdiri dari PNS dan pihak swasta di Mapolres Cirebon Kota kemarin, barulah kemudian KPK menetapkan Sunjaya dan Gatot menjadi *pesakitan* dalam kasus ini. Sunjaya ditetapkan sebagai penerima suap dan Gatot ditetapkan sebagai pemberi suap untuk mendapatkan kursi jabatan sebagai sekretaris Dinas PUPR.

Kata *pesakitan* dalam KBBI berarti ‘*terdakwa*’. Itu artinya, kata *pesakitan* merupakan sinonim dari kata *pelaku*. Walaupun *pesakitan* dan *pelaku* memiliki makna yang sama, akan tetapi keduanya memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *pesakitan* memiliki nilai rasa lebih buruk dari kata *pelaku*. Hal tersebut dikarenakan kata *pesakitan* merujuk pada situasi di mana seseorang benar-benar dalam keadaan kesakitan, padahal nyatanya mereka hanya ditetapkan sebagai *pelaku* atas kasus yang menjerat mereka.

Kedua, kata yang mengalami perubahan makna ameliorasi. Perubahan makna ameliorasi tampak pada contoh-contoh kalimat sebagai berikut.

(25) KPK berhasil *mengamankan* sejumlah dokumen, sebuah laptop dan dua buah CPU.

Kalimat (25) terdapat dalam berita yang berjudul *KPK: Korupsi Proyek SPAM Sudah Sistematis*, yang terbit pada 3 Januari 2019. Kata *mengamankan* dalam kalimat tersebut, mengalami perubahan makna ameliorasi. Kata *mengamankan* dalam KBBI berarti ‘*menjadikan tidak berbahaya; tidak rusuh*’. Akan tetapi, kata *mengamankan* dalam kalimat

tersebut diartikan sebagai *menyita*. Hal tersebut diketahui berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam berita, diungkap peristiwa penggeledahan yang dilakukan oleh KPK di sejumlah lokasi terkait kasus dugaan proyek SPAM Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Dari aksi penggeledahan tersebut, tim penyidik *mengamankan* sejumlah dokumen terkait proyek SPAM di berbagai daerah di Indonesia. Juru bicara KPK, Febry menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan lanjutan dari penggeledahan di Kantor SPAM Kementerian PUPR yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari konteks berita tersebut, dapat diketahui bahwa maksud dari kata *mengamankan* tersebut adalah *menyita*. Menurut KBBI, kata *menyita* berarti ‘*mengambil dan menahan barang, dilakukan oleh alat negara sesuai dengan putusan hakim*’. Kata *mengamankan* memiliki nilai rasa yang lebih baik dibandingkan dengan kata *menyita*. Hal tersebut dikarenakan *mengamankan* lebih dianggap suatu perbuatan yang dilakukan untuk kebaikan dan mengambil dengan disertai izin. Berbeda dengan perbuatan *menyita* yang dalam pelaksanaannya terdapat unsur paksaan dan semena-mena.

(26) “*Dikerjai*” Pedagang Pasar Malam

Kalimat (26) terdapat dalam berita yang berjudul “*Dikerjai*” Pedagang Pasar Malam, yang terbit pada 4 Januari 2019. Kata *dikerjai* dalam kalimat tersebut, telah mengalami perubahan makna ameliorasi. Berdasarkan konteks kalimatnya, kata *dikerjai* dalam kalimat tersebut diartikan sebagai *diperkosa*. Hal tersebut dapat diketahui dari peristiwa pemerkosaan yang diungkap dalam berita. Berita tersebut mengungkap tentang seorang gadis yang berinisial ED (16) asal Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon yang diperkosa oleh penjual sandal berinisial RS di Pasar Malam Palimanan pada Rabu (12/12). Sebelum peristiwa tersebut terjadi, pada Selasa (11/12) korban pergi ke pasar malam yang berada di Alun-alun Palimanan. Pada saat itulah korban diajak berkenalan oleh pelaku, yang merupakan penjual sandal di pasar malam tersebut. Singkat cerita, pelaku menawarkan diri untuk mengantarkan pulang sang korban ke kosannya.

Korban tidak menolak untuk diantar pulang oleh pelaku saat itu.

Besoknya, pada Rabu (12/12) korban pergi ke pasar malam Palimanan lagi untuk membeli ketoprak. Saat itulah korban bertemu kembali dengan pelaku. Pelaku yang memiliki ketertarikan pada korban pun mengajak korban berpacaran. Namun korban menolak dengan alasan mereka baru kenal. Seperti malam sebelumnya, pelaku kembali mengantar korban pulang ke kosannya. Sesampainya di kosan, pelaku tak langsung pulang dengan alasan ingin berbagi makanan dan menikmati malam dengan korban. Di tengah obrolan, tiba-tiba pelaku mengajak korban untuk bersetubuh. Sontak, korban pun langsung menolak ajakan tersebut. Karena korban menolak, akhirnya pelaku memperkosa korban di kamar kosnya.

Setelah kejadian tersebut, RS yang kegagihan pun berulang kali terus menyambangi kosan korban. Korban yang merasa ketakutan pun melapor ke RT setempat dan kepada kakaknya. Barulah pada Sabtu (15/12), korban dan keluarganya datang ke Mapolres Cirebon untuk melaporkan kejadian tersebut. Laporan tersebut langsung ditindaklanjuti, dan pada Minggu (16/12) pelaku diamankan di Alun-alun Palimanan saat sedang berjualan sandal. Dapat diketahui bahwa maksud dari kata *dikerjai* dalam kalimat (26) adalah *diperkosa*. Dalam lingkungan masyarakat, *perkosa* merupakan perbuatan kriminal yang sangat dianggap buruk dan keji. Sehingga korban dari perbuatan tersebut pun dianggap buruk dan menjadi aib tersendiri, terlebih jika korban sampai hamil. Dari pemaparan berita tersebut, dapat diketahui bahwa kata *dikerjai* memiliki nilai rasa lebih ramah dari kata *diperkosa*.

(27) Di Ciwaringin, Polisi Sergap Wanita yang Diduga Jual Mihol

Kalimat (27) terdapat dalam berita yang berjudul *Sasar Pengendara dan Penjual Miras*, yang terbit pada 7 Januari 2019. Kata *wanita* dalam kalimat tersebut mengalami perubahan makna ameliorasi. Kata *wanita* merupakan sinonim dari perempuan. Dalam KBBI, perempuan berarti '*orang (manusia) yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan*

anak, dan menyusui; wanita'. Walaupun kata *wanita* dan perempuan memiliki makna yang sama, namun keduanya memiliki nilai rasa yang berbeda. Dalam kajian ilmu semantik, yaitu ilmu yang mengkaji tentang makna kata, kata *wanita* dikatakan memiliki nilai rasa yang lebih tinggi (konotasi baik) dari *perempuan*. Hal tersebut dikarenakan sebutan *wanita* adalah untuk *perempuan* yang berpendidikan lebih dan modern dalam segala.

(35) Sumber yang merupakan PNS di Pemkab Cirebon itu bahwa semua yang *diperiksa* KPK tidak semua berasal dari unsur PNS.

Kalimat (35) terdapat dalam berita yang berjudul *KPK Periksa 48 Orang Di Cirebon*, yang terbit pada 14 Januari 2019. Kata *diperiksa* dalam kalimat tersebut telah mengalami perubahan makna bentuk ameliorasi. Kata *diperiksa* pada kalimat tersebut, dapat diartikan sebagai *diinterogasi*. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam berita tersebut, diungkap pemeriksaan yang dilakukan oleh KPK terhadap 48 orang di Cirebon terkait kasus Sunjaya tentang jual beli jabatan, perizinan dan *fee* proyek. Pemeriksaan dilakukan di Mapolres Cirebon Kota (ciko) secara bergiliran. Hari Senin (14/1) ada 16 orang yang diperiksa, Selasa (15/1) sebanyak 14 orang, Rabu (16/1) 14 orang lagi, sisanya Kamis (17/1) dan Jumat (18/1). Pemeriksaan yang dilakukan pada hari Senin hingga Rabu yang diperiksa adalah PNS, honorer, dan pensiunan, sementara Kamis dan Jumat giliran para pengusaha untuk menjalani pemeriksaan.

Berdasarkan pemaparan berita di atas, dapat diketahui bahwa maksud dari kata *diperiksa* adalah *diinterogasi*. Jika dalam bidang kesehatan pemeriksaan berkaitan dengan pemeriksaan dokter terhadap pasien untuk mengetahui gejala penyakitnya, maka dalam bidang kriminal kata pemeriksaan dimaksudkan diinterogasi lebih lanjut untuk dimintai keterangan terkait kasus kriminal tersebut. Kata *diperiksa* memiliki nilai rasa lebih baik dari kata *diinterogasi*. Hal tersebut dikarenakan kata diinterogasi penggunaannya berkaitan dengan hal-hal negatif.

(43) *Gagal Nyabu, Gagal Ngamar.*

Kalimat (43) terdapat dalam berita yang berjudul *Tadi Malam Satpol PP Razia Esek-esek, yang terbit pada 29 Januari 2019*. Kata *ngamar* dalam kalimat tersebut, telah mengalami perubahan makna ameliorasi. Kata *ngamar* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kias dari kata *ngeseks*. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks kalimatnya. Dalam berita tersebut, diungkap seorang pria yang berinisial PN (45) digelandang polisi pada Rabu malam (9/1) sekitar pukul 19.00 Wib di penginapan Desa Sutawinangun, Kecamatan Kedawung Kabupaten Cirebon. Bermula saat polisi melaksanakan operasi rutin di sekitar wilayah Kedawung, tiba-tiba ada laporan dari masyarakat tentang keberadaan orang yang mencurigakan di salah satu penginapan di wilayah Desa Sutawinangun. Setelahnya, polisi pun langsung menindaklanjuti laporan tersebut.

Benar saja, saat di lokasi polisi melakukan investigasi di wilayah Desa Sutawinangun polisi mencurigai gerak-gerik seorang pria yang berinisial PN (45) yang hendak masuk kamar hotel. Polisi langsung melakukan pemeriksaan pada pria tersebut. Dari hasil pemeriksaan, PN tertangkap tangan memiliki narkoba jenis sabu-sabu sebanyak dua paket dibungkus dengan plastik klip bening yang disembunyikan di saku celana bagian depan. Selain itu, polisi juga menyita alat hisap sabu dan *HP* pelaku sebagai barang bukti. Saat dilakukan pemeriksaan lebih lanjut di kantor Satnarkoba Polres Cirebon, tersangka mengaku akan menggunakan sabu bersama teman perempuannya di kamar hotel. Pelaku berniat pesta sabu dan seks bersama teman perempuannya tersebut. Saat ditesurin, pelaku terbukti menggunakan narkoba jenis sabu-sabu. Akibat dari perbuatannya, pelaku dijerat pasal 112 ayat (1) jo pasal 114 ayat (1) jo pasal 127 UU RI Tahun 2009 tentang Narkotika.

Dari uraian berita di atas, dapat diketahui bahwa maksud dari kata *ngamar* adalah *ngeseks*. Diungkapkan dalam berita bahwa pelaku akan melakukan pesta sabu dan seks bersama teman perempuannya di hotel. Kata *ngamar* memiliki nilai rasa lebih ramah (konotasi baik) dari kata *ngeseks*. Hal tersebut dikarena-

kan kata *ngamar* merupakan bentuk kias dari maksud sebenarnya yaitu *ngeseks*.

Faktor Penyebab Perubahan Makna Peyorasi dan Ameliorasi

Faktor-faktor yang menjadi penyebab perubahan makna bentuk kata dan frasa dari dalam ini adalah sebagai berikut.

Pertama, perkembangan sosial dan budaya. Contoh-contoh kalimat berikut ini menjelaskan fenomena perubahan makna karena perkembangan sosial dan budaya.

(27) Di Ciwaringin, Polisi Sergap *Wanita* yang Diduga Jual Mihol

Faktor penyebab kata *wanita* memiliki nilai rasa lebih tinggi (baik) dari kata *perempuan* adalah karena perkembangan sosial dan budaya. Perkembangan sosial dan budaya memaksa manusia untuk mampu menjadi berkembang dan modern mengikuti zaman. Dan *wanita* merupakan sosok *perempuan* dewasa yang berpendidikan lebih dan modern dalam segala hal mengikuti perkembangan zaman. Berbeda dengan *perempuan* biasa yang pendidikannya kurang dan kurang modern dalam segala hal. Oleh karena itulah, kata *wanita* memiliki nilai rasa lebih tinggi daripada kata perempuan.

(40) EK, *pria* asal Ciroyon, Bandung terpaksa harus mendekam di balik jeruji Mapolsek Plered lantaran sepeda motor Scoopy nopol E 5083 IP milik pedagang es tebu.

Faktor penyebab kata *pria* memiliki nilai rasa lebih tinggi (baik) dibandingkan kata *laki-laki* adalah karena perkembangan sosial dan budaya. Sebelum kemerdekaan, laki-laki merupakan julukan bagi orang yang memiliki status sosial yang tinggi. Akan tetapi, akibat perkembangan sosial dan budaya, *pria* dikatakan lebih tinggi dari laki-laki dalam status penggunaannya. Hal tersebut dikarenakan *pria* merupakan laki-laki dewasa yang memiliki pendidikan lebih dan modern dalam segalanya, seeperti halnya wanita.

Kedua, perbedaan bidang pemakaian. Perubahan makna karena perbedaan bidang pemakaian tampak pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (35) Sumber yang merupakan PNS di Pemkab Cirebon itu bahwa semua yang *diperiksa* KPK tidak semua berasal dari unsur PNS.

Faktor penyebab makna kata *diperiksa* memiliki konotasi lebih ramah dari kata *diinterogasi* adalah karena adanya perbedaan bidang pemakaian. Kata *diperiksa* merupakan istilah dalam bidang kesehatan yang kemudian digunakan dalam istilah kriminal. Dalam istilah kesehatan, *diperiksa* merupakan proses pasien yang di cek kondisi kesehatannya oleh dokter untuk mengetahui kondisi pasien tersebut. Sementara dalam bidang kriminal, pemeriksaan merupakan proses pengecekan yang dilakukan polisi terhadap tersangka atau pelaku kejahatan untuk dimintai keterangan lebih lanjut tentang tindak kriminal yang dilakukan. Dalam bidang kriminal hal tersebut disebut dengan istilah *diinterogasi*. Akan tetapi, kata pemeriksaan kemudian digunakan juga dalam bidang kriminal guna mengkiaskan maksud yang sebenarnya yaitu interogasi yang memiliki makna buruk. Oleh karena itulah kata pemeriksaan dalam bidang kriminal memiliki nilai rasa yang lebih baik dari kata interogasi.

Ketiga, adanya asosiasi. Perubahan makna adanya asosiasi tampak pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (28) Saya kembali menghubungi kontak-kontak *kupu-kupu* ini.

Faktor penyebab makna kata *kupu-kupu* memiliki nilai rasa lebih baik dari kata *pelacur* adalah karena adanya asosiasi. Asosiasi yang berupa bentuk kias dari maksud sebenarnya yaitu pelacur. Asosiasi antara kupu-kupu (lengkap kupu-kupu malam) dengan pelacur adalah berkenaan dengan wanita pekerja seks komersial.

- (43) Gagal Nyabu, *Gagal Ngamar*:

Faktor penyebab makna kata *ngamar* memiliki nilai rasa lebih ramah dari kata *ngeseks* adalah karena adanya asosiasi. Asosiasi yang berupa bentuk kias dari maksud sebenarnya yaitu ngeseks. Asosiasi antara ngamar dan ngeseks adalah berkenaan dengan hubungan intim yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan.

Keempat, perbedaan tanggapan. Perubahan makna perbedaan tanggapan tampak pada contoh-contoh kalimat berikut.

- (23) KPK berhasil *mengamankan* sejumlah dokumen, sebuah laptop dan dua buah CPU.

Faktor penyebab makna kata *mengamankan* memiliki konotasi lebih baik dari kata *menyita* adalah karena adanya perbedaan tanggapan. Perbedaan tanggapan baik buruknya nilai rasa dari penggunaan suatu kata tersebutlah yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan makna.

- (26) “*Dikerjai*” Pedagang Pasar Malam

Faktor penyebab makna kata *dikerjai* memiliki nilai rasa lebih ramah dari kata *diperkosa* adalah karena adanya perbedaan tanggapan. Perbedaan tanggapan tentang penggunaan kata *dikerjai* memiliki nilai rasa lebih baik dari kata *diperkosa*. Baik buruknya nilai rasa dari penggunaan suatu kata tersebutlah yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan makna.

- (14) Tiga hari penyelidikan, akhirnya jejak keberadaan pelaku *terendus*.

Faktor penyebab makna kata *terendus* memiliki konotasi lebih buruk dari kata *dikeetahui* adalah karena adanya perbedaan tanggapan. Perbedaan tanggapan mengenai baik dan buruknya nilai rasa dari penggunaan suatu kata tersebutlah yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan makna.

- (19) Pelaku Curanmor *Diamuk* Massa.

Faktor penyebab makna kata *diamuk* memiliki nilai rasa lebih buruk dari kata *dihakimi* adalah karena adanya perbedaan tanggapan. Perbedaan tanggapan mengenai penggunaan kata *diamuk* yang memiliki nilai rasa lebih buruk dari kata *dihakimi*. Perbedaan baik buruk tersebutlah yang kemudian menyebabkan perubahan makna kata mengalami perubahan.

- (23) Dari kasus ini baru sunjaya dan gatot yang akhirnya jadi *pesakitan*.

Faktor penyebab makna kata *pesakitan* memiliki konotasi lebih buruk dari kata *pelaku*

adalah karena perbedaan tanggapan. Perbedaan tanggapan tentang penggunaan kata *pesakitan* yang memiliki nilai rasa lebih buruk dari kata *pelaku*. Perbedaan baik dan buruknya nilai rasa dari penggunaan kata tersebutlah yang menyebabkan terjadinya perubahan makna.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang bersumber dari berita kriminal pada surat kabar *Radar Cirebon* edisi Januari 2019, diperoleh bentuk perubahan makna peyorasi dan ameliorasi yang berupa kata dan frasa. Selain itu, diketahui faktor penyebab perubahan makna bentuk peyorasi dan ameliorasi dari data tersebut meliputi faktor perkembangan sosial dan budaya yang dialami 2 bentuk kata ameliorasi, faktor perbedaan bidang pemakaian yang dialami 1 bentuk kata, faktor adanya asosiasi yang dialami 2 bentuk kata, serta faktor perbedaan tanggapan yang dialami oleh 37 bentuk kata dan 7 bentuk frasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, M. (2013). Pengaruh Tayangan Berita Kriminal di Televisi terhadap Kecemasan Ibu Rumah Tangga akan Tindak Kejahatan Anak di Samarinda. *Ilmu Komunikasi*, 1(4), 150–162.
- Hasanah, N. (2018). Analisis Kesalahan Gramatika Bahasa Indonesia dalam Surat Resmi di Kantor Desa Mamben Lauk. *Prasasti: Journal of Linguistic*, vol 4, no(35), 98–112. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/prasasti.v3i1.2064>
- Kustriyono, E. (2016). Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak. *Bahastra*, 37(2), 13–25. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.